

Ketersediaan dan Pemanfaatan Sarana dan Prasarana Pendidikan Pada Proses Belajar

Syarifah Salmah, Melly Wulandari, M. Adli Nurul Ihsan
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: mellywulandari@gmail.com;
syarifahsalmah@uin-antasari.ac.id; m.adli@uin-antasari.ac.id

Abstract

This study aims to determine the availability of facilities and infrastructure at MIN 2 Tapin, how to use facilities and infrastructure at MIN 2 Tapin, what is the learning process of student on the availability and use of facilities and infrastructure in Physical Education subject at MIN2 Tapin. The method used is descriptive qualitative method, namely research that produces descriptive data in the form of written or spoken words as well as observed behavior later. The subjects of this research object are school principals and teacher boards, the availability and utilization of physical, sports and health education facilities and infrastructure. The research results show that the availability and utilization of sports and health facilities and infrastructure is not sufficient for elementary school infrastructure standards and the condition of the facilities and infrastructure at MIN 2 Tapin is in a damaged condition which should have been updated for facilities and infrastructure. In the physical education learning process. The teachers double as a class room teacher and physical education subject. The teacher also in planning for physical education and health does not make a learning implementation plan (RPP), Annual Program, Semester Program, the teacher is based on Student Worksheets (LKS). In the learning process the teacher makes assignment sheets to evaluate students learning outcomes and modifies limited facilities and infrastructure in schools.

Key Word: Availability; Advantage; Infrastructure; Learning Process

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana di MIN 2 Tapin, bagaimana pemanfaatan sarana dan prasarana di MIN 2 Tapin, Bagaimana proses belajar peserta didik pada ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana di mata pelajaran penjasorkes di MIN 2 Tapin. Metode yang digunakan metode kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan maupun perilaku yang diamati nantinya. Subjek objek penelitian ini adalah kepala sekolah dan dewan guru, ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa. ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana penjasorkes tidak mencukupi standar sarana prasarana sekolah dasar dan keadaan sarana dan prasarana di MIN 2 Tapin dalam keadaan rusak yang seharusnya sudah ada pembaruan untuk sarana dan prasarana. Pada proses belajar penjasorkes guru wali kelas merangkap menjadi guru pemegang mata pelajaran penjasorkes. Guru wali kelas juga dalam perencanaan pembelajaran penjasorkes tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Tahunan, Program Semester, guru berpatokan pada Lembar Kerja Siswa (LKS). Dalam proses belajar guru membuat lembar tugas untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, dan memodifikasi sarana dan prasarana yang keterbatasan di sekolah.

Kata Kunci: Ketersediaan; Pemanfaatan; Sarana Prasarana; Proses Belajar

Pendahuluan

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu diantaranya adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh madrasah tidak optimal penggunaannya dan bahkan tidak dapat lagi digunakan sesuai dengan fungsinya. Sementara itu, tujuan dari pada pengelolaan sarana dan prasarana ini adalah untuk memberikan layanan secara profesional berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien.

Adapun juga standar sarana dan prasarana sekolah menurut peraturan pemerintah No 19 tahun 2005 ayat 8 yang berbunyi; standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, dan berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Pendidikan jasmani, Olahraga, dan kesehatan (penjasorkes) perlu dikembangkan di masyarakat sebagai cara meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan jasmani dan rohani bagi setiap anggota masyarakat. Adapun juga sarana dan prasarana pembelajaran pendidikan jasmani untuk peserta didik berupa tersedianya sarana dan prasarana yang digunakan untuk mencapai tujuan dari proses belajar mengajar dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan. Pendidikan jasmani perlu sarana media pembelajaran, alat dan perlengkapan. Alat dan media yang sesuai dengan keperluan karakteristik peserta didik akan mengembangkan potensi serta keterampilannya dengan optimal. Maka dari itu, dalam menilai alat dan media yang harus digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani perlu pertimbangan yang mendalam.

Sarana juga merupakan penunjang kebutuhan kegiatan dalam pendidikan jasmani misalnya bola atau ring basket. Sedangkan prasarana ialah kebutuhan dasar kegiatan dalam suatu pendidikan jasmani, misalnya gedung atau lapangan. Semua ini adalah keperluan pokok dalam kegiatan olahraga yang harus dipenuhi. Pendidikan jasmani perlu sarana media pembelajaran. Alat dan perlengkapannya. Alat dan media yang sesuai dengan keperluan karakteristik peserta didik untuk mengembangkan potensi serta keterampilannya secara optimal. Dalam konteks pendidikan jasmani, pada dasarnya ialah bagian integral dari sistem pendidikan aktivitas jasmani, sebagai media pendidikan yang melalui aktivitas pendidikan jasmani secara multikognitif anak dalam operasionalisasi guru pendidikan jasmani menggunakan aktivitas gerak sebagai sarana peninjauan untuk sikap atau arah yang tepat dan benar pada pertumbuhan dan perkembangan peserta didik (Fatmawati dkk, 2019).

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan juga dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kegiatan olahraga dan permainan yang banyak mengandung nilai-nilai positif diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan kognitif dan afektifnya juga. Untuk itu mendukung kegiatan proses belajar mengajar pendidikan jasmani dan kesehatan sekolah, maka sangat perlu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana suatu komponen atau instruksional yang digunakan oleh guru penjaskes untuk mempraktekkan semua materi yang diberikan. Maka dari itu, seorang guru penjaskes tidak hanya menjelaskan secara teoritis mengenai pembelajaran melainkan menerangkan dengan praktek sesuai materinya.

Pada peninjauan awal peneliti dapat di MIN 2 Tapin yaitu letak sekolah yang tepat dipinggir jalan raya dan seharusnya penyelenggaraan pendidikan bagi satu kelompok pemukiman permanen dan terpencil yang penduduknya kurang dari 1000 jiwa dan tidak bisa dihubungkan dengan kelompok yang lain dalam jarak tempuh 3 km melalui lintasan jalan kaki yang tidak membahayakan peserta didik dan dapat menyimpangi standar sarana dan prasarana. Kemudian adanya lapangan sekolah untuk berkegiatan olahraga yang tidak sesuai dengan banyaknya siswa/i di MIN 2 Tapin sebanyak 184 siswa dan halaman sekolah yang seharusnya jika jumlah siswa sebanyak itu tidak memenuhi standar sarana dan prasarana sekolah dasar. Adapun juga parkir guru dan staf bertempat diteras lorong menuju ruang guru, taman hijau untuk belajar mengajar diluar kelas yang disebut pojok baca tepat besampingan dengan parkir siswa. Kemudian juga luas bangunan dan penempatan tata letak bangunan yang jaraknya terlalu dekat, kekurangan ruang kelas, ruang lab digabung dengan ruang perustakaan, toilet murid yang tidak ada stiker gender laki- laki dan perempuan, tidak memiliki gedung indoor olahraga, ruang khusus penyimpanan alat peraga olahraga, lapangan basket yang seharusnya dengan lantai berpondasi semen mulus. Tiang net bola voli serba guna menjadi net takraw, badminton. Sedangkan luas lapangan di MIN 2 Tapin yang menggunakan batako untuk berolahraga seluas panjang 20 meter dan lebar 7 meter dengan termasuk disamping lapangan tersebut terdapat tanaman, bunga, dan tiang bendera. Sarana yang dimiliki MIN 2 Tapin dengan keterbatasan seperti bola voli 1, bola basket 1, net badminton, net bola voli, bola sepak 1 dengan masing-masing dalam keadaan rusak ringan dan kekurangan alat peraga atletik, alat pemukul bola kasti, bola kasti, dan lainnya. Maka dari itu ketersediaan dan pemanfaatan yang tepat harus dikelola sedemikian sehingga kegiatan proses belajar berlangsung sesuai visi dan misi sekolah.

Adapun juga kekurangan tenaga pengajar yang sesuai dengan bidangnya sebagai guru pendidikan jasmani menjadi kendala dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, sehingga

guru kelas yang memegang semua dan bukan bidangnya. Kemudian juga dengan keterbatasan tersebut peneliti dapat dalam mata pelajaran jasmani dan olahraga sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa pendidikan jasmani juga berperan penting dalam tumbuh kembangnya peserta didik. Sehingga dalam proses belajar banyak teori dan video praktek yang diambil dari media oleh guru kelas untuk dijadikan bahan ajar dalam proses belajar. Seperti contohnya dalam materi permainan bola besar, permainan bola kecil, kesehatan dan kebugaran jasmani. Semua materi secara runtun diberikan dengan memberikan perintah dibaca mandiri lalu guru memberikan soal tugas harian atau mingguan yang ada di Lembar Kerja Siswa (LKS), adapun guru memberikan contoh gerakan atau cara bermain melalui video dari media diberikan kepada siswa untuk meminta siswa menirukan kembali dan direkam. Kesulitan dalam proses belajar mata pelajaran penjasorkes yang peneliti dapat di lapangan ialah kesulitan dalam membagi waktu pada guru kelas karena terlalu banyak mata pelajaran yang dipegang, maka seharusnya pada mata pelajaran penjasorkes memiliki guru pjok tersendiri. Agar memudahkan untuk penyesuaian proses belajar pada mata pelajaran penjasorkes.

Metode Penelitian

Pendekatan yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosuder penelitian yang di gunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah atau penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosuder statistik atau bentuk hitungan lainnya (Starus dan Carbin, 2007). Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak begitu mempengaruhi dinamika pada objek tersebut (Sugiyono, 2016). Instrumen utamanya adalah orang atau *Human Instrumen*, yaitu peneliti itu sendiri dengan analisis serta data yang bersifat induktif berdasarkan fakta fakta hasil temuan ketika di lapangan dan selanjutnya di kontruksikan hasilnya berupa hipotesis atau teori.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang meneliti suatu objek dengan cara menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta serta menganalisa data dan menetapkan hubungan anatara fenomena yang di selidiki pada masa sekarang (Nazir, 2004). Data deskriptif tersebut berupa kata-kata tertulis/lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Hadi dan Haryono, 2005). Lokasi penelitian berada di MIN 2 Tapin.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan data yaitu bahwa pada dasarnya anak diusia sekolah dasar seperti mereka memang suka belajar sambil bermain. Sehingga setelah memberikan materi yang diberikan sesuai dengan yang ada di Lembar Kerja Siswa

(LKS) dan kemudian melaksanakan praktek. Mempunyai kekurangan dalam menyamapikan konsep materi penjasorkes. Disamping membagi waktu yang belum sesuai dengan waktu masing-masing materi tetapi lebih pada fokus permainan dalam penjasorkes. Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hanya menggunakan sesua dengan panduan RPP yang ada dibuku Lembar Kerja Siswa (LKS). Hal itu dilakukan karena disesuaikan dengan keadaan anak sehingga fleksibel ketika proses belajar mengajar sudah berlangsung. Cara mengajar pada mata pelajaran penjasorkes ini dengan mendengar penjelasan materi dan arahan sesuai dengan materi penjasorkes. Siswa melaksanakan pembelajaran dengan membaca materi setelah itu ditanyakan pemahaman siswa dan pemberian soal-soal latihan yang ada di LKS. Untuk kegiatan prakteknya beberapa kali guru meminta mereka untuk merekam diri mereka atau dengan cara mereka menjelaskan tata cara olahraga yang akan praktekkan. Misalnya pada materi lompat, bagaiman tumpuan awal caa lompat, bagaimana awal yang benar memuai melompat, dan misalnya juga materi bola besar, bagaiman cara menendang bola dengan benar, kaki mana yang digunakan untuk menendang bola. Guru juga membuat lembar tugas sebgai penilaian.

Sarana dan prasana dalam materi penjasorkes masih memerlukan tambahan alat peraga seperti bola voli, bola basket, bola kasti dan lain-lain. Hal ini diperlukan pada mata pelajaran penjasorkes anak sekolah dasar dimana siswa belajar mengenai materi yang paling dasar. Ada memang beberapa aspek yang belum ada tersedia sarana dan prasarananya, seperti gedung indoor olahraga, kemudian lapangan yang layak dan serba guna dala olahraga entah itu kegiatan olahra dasar ataupun permainan kecil untuk anak seusia sekolah dasar. Penilaian aspek kognitif dengan cara memberikan soal-soal latihan, atau dengan tanya jawab pada mereka terkait materi yang sudah dipelajari dengan pemahaman, penerapan, dan cara mengingat mereka. Kemudian untuk aspek afektif dengan cara memperhatikan kemamauan mereka dalam suatu kegiatan atau suatu objek, adanya partisipasi aktif misalnya kesediaan peserta didik untuk bertanya tentang materi yang diajarkan, mendiskusikannya dengan sesama teman, membaca materi yang ditugaskan, dan kesukarelaan membaca buku tidak ditugaskan. Terakhir penialain aspek psikomotor dengan cara menilai kemampuan skill bertindak mereka, kemampuan menunjukan keahlian mereka, dan sikap.

Secara garis besar perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang ingin dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang akan digunakan untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi atau bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikan, alat atau media apa yang diperlukan (Razi, 2010).

Begitu juga para guru pendidikan jasmani sebelum mengajar seharusnya selalu membuat perencanaan atau program yang jelas, minimal dalam satu semester. Program yang dibuat oleh guru pendidikan jasmani adalah antara lain: program tahunan, program semester, program satuan pembelajaran dan perencanaan pembelajaran.

Dalam program tahunan dan program semesteran direncanakan sarana dan prasarana apa saja yang dibutuhkan dalam semester tersebut, sehingga dalam tatap muka dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan (Suryobroto, 2004). Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas sekaligus guru penjasorkes tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sendiri akan tetapi berpatokan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah terdapat pada Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan penerbitnya Zamrud, dan terdapat juga silabus, dan program tahunannya. Dengan adanya silabus, program tahunan, dan RPP itu semua menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih baik. Akan tetapi jika pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran penjasorkes dibuat oleh guru untuk menyesuaikan keadaan peserta didik dan keperluan yang digunakan dalam proses belajar guna tersusunnya pembelajaran yang kondusif, efektif, dan efisien dan guru hanya membuat atau menyusun jadwal pelajaran.

Kesimpulan

Setelah melaksanakan penelitian dengan merekam data menggunakan observasi dan wawancara maka penelitian ini memiliki hasil penelitian yang dapat merangkum kegiatan siswa pada saat pembelajaran penjasorkes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa . ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana penjasorkes tidak mencukupi standar sarana prasarana sekolah dasar dan keadaan sarana dan prasarana di MIN 2 Tapin dalam keadaan rusak yang seharusnya sudah ada pebaharuan untuk sarana dan prasarana. Terdapat juga sebuah data yang menunjukkan bahwa guru kelas juga merangkap dengan guru penjasorkes. Guru wali kelas juga dalam perencanaan pembelajaran penjasorkes tidak membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Program Tahunan, Program Semester, guru berpatokan pada Lembar Kerja Siswa (LKS) terbitan Zamrud. Dalam proses belajar guru membuat lembar tugas untuk mengevaluasi hasil belajar siswa, dan memodifikasi sarana dan prasarana yang keterbatasan di sekolah.

Daftar Pustaka

- Agus S. Suryobroto. (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Amirul Hadi dan Haryono. (2005) *Metodelogi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

- Anselm Strauss dan Juliet Corbin, (2007). *Dasar-dasar penelitian kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatmawati, Nur, Mappincara, A & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan dan Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan, *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran*, 3(2) : 115-121.
- M. Nazir. (2004) *Metode Penelitian*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Razi Fahrul. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Pontianak.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.